

**CERITA RAKYAT KALIWUNGU DALAM BUSANA
*EVENING BATIK***



JURNAL PENCIPTAAN

oleh:

Nur Aviva

NIM: 1600096025

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal Ilmiah Penciptaan Karya Seni berjudul :

CERITA RAKYAT KALIWUNGU DALAM BUSANA *EVENING* BATIK

diajukan oleh Nur Aviva, NIM 1600096025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Aruman, S.Sn., M.A.

NIP 19771018 200312 1010/NIDN 0018107706

Pembimbing II/Anggota



Isbandono Hariyanto, S.Sn., MA.

NIP 19741021 2005011002/NIDN 0021107406

Cognate/Anggota

Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion/Anggota



Toyibah Kusumawati, M.Sn.

NIP 19710103 199702 2001/NIDN 0003017105

CERITA RAKYAT KALIWUNGU DALAM BUSANA *EVENING* BATIK

Oleh: Nur Aviva

INTISARI

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang memiliki pesan-pesan moral di setiap daerahnya. Misalnya cerita rakyat Kaliwungu yang berasal dari Kota Kendal, Jawa Tengah. Cerita tersebut menjadi inspirasi dalam penciptaan karya Tugas Akhir busana *evening* dengan media batik. Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengekspresikan gagasan baru yang divisualisasikan ke dalam media baru yaitu batik sekaligus menyampaikan nilai-nilai positif yang ada di dalam cerita tersebut. Harapannya melalui batik cerita rakyat Kaliwungu ini dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Proses perwujudan karya ini menggunakan metode pendekatan estetika, pendekatan sejarah, dan pendekatan ergonomis. Metode penciptaan diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian data dianalisis dan diwujudkan ke dalam bentuk karya busana *evening* batik. Teknik yang digunakan untuk semua karya adalah teknik sistem pola busana So-En, batik tulis dan batik cap dengan menggunakan pewarnaan sintetis.

Hasil yang dicapai dalam karya ini adalah lima busana *evening* dengan model busana dan warna yang bervariasi. Motif utama dalam karya ini adalah Sunan Katong, Empu Pakuwaja, pusaka *Nogososro Sabuk Inten*, dan Pohon Kendal, serta motif pembantu antara lain motif lima santri Sunan Katong, keris, pendopo dan bentuk darah. Penciptaan motif batik cerita rakyat Kaliwungu dalam busana *evening* merupakan ekspresi individual yang menunjukkan keunikan dan unsur estetika yang ada di dalamnya. Diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan dunia *fashion* yang berbeda dari karya-karya yang sudah ada.

Kata kunci: cerita rakyat, Kaliwungu, busana *evening*, batik

ABSTRAK

Indonesia has a variety of folklore that has a lot of moral values in each region. For example Kaliwungu folklore originating from Kendal district, Central Java. The story was an inspiration in the creation of final project. This final project aims to express new ideas that are visualized into batik and convey positive values of the story. With batik, hope this Kaliwungu folklore can be widely known by public.

The process of making this project uses an aesthetic approach, historical approach, and ergonomic approach. This creation process is started with data collection through literature study, observation, and interview. The technique that used for all project are fashion pattern So-En system, batik techniques, and stamped batik with synthetic coloring.

The result of making the project is 5 pieces of evening dress with variations on fashion models and colors. The main motive of this project are Sunan Katong, Empu Pakuwaja, Nogososro Sabuk Inten heirloom, Pohon Kendal, and supporting motives like five students of Sunan Katong, keris, pendopo, and blood form. The creations of the Kaliwungu folklore batik motive in evening dress is an individual expression that shows the uniqueness and aesthetic elements in this final project. Hope it can be useful in the development of the fashion world that is different from existing creations.

Keywords: *folklore, Kaliwungu, evening dress, batik*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki tiap bangsa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), sedangkan cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Cerita rakyat menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain (Rosa, 2010: 1).

Bangsa Indonesia memiliki beragam cerita rakyat di setiap daerahnya. Inilah yang membuat cerita rakyat yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam cerita rakyat tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Jika digali dengan sungguh-sungguh, bangsa Indonesia berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik bahkan dari sekian banyaknya cerita rakyat tersebut masih belum diketahui oleh masyarakat luas. Salah satunya adalah cerita rakyat dari daerah Kaliwungu di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Kaliwungu menyimpan sebuah cerita rakyat yang sangat menarik yang biasa disebut dengan Babad Kaliwungu.

Cerita rakyat Kaliwungu selalu dihubungkan dengan cerita akhir perjalanan dari kedua tokoh bernama Sunan Katong dan Empu Pakuwaja. Menurut Ahmad Hamam Rochani (2011: 130), “Nama Kaliwungu ada keterkaitan dengan cerita perjalanan Sunan Katong setelah lama tinggal di Kaliwungu. Catatan ceritanya dihubungkan dengan keberadaan Sunan Katong yang hidup berdampingan dengan Empu Pakuwaja”. Cerita rakyat Kaliwungu memiliki dua versi, yaitu versi yang pertama: nama Kaliwungu berasal dari warna darah. Darah tersebut sangat kebetulan berwarna *Ungu* yang mengalir deras seperti *Kali* (sungai). Darah itu berasal dari pertarungan antara Sunan Katong dan Empu Pakuwaja yang konon menurut cerita, darah Sunan Katong berwarna biru dan darah Empu Pakuwaja berwarna merah. Keduanya *sampyuh* (mati bersama) dan darah mereka mengalir kebawah seperti sungai. Maka disebutlah Kaliwungu yang berarti sungai berwarna ungu. Sementara versi yang kedua bercerita tentang asal-usul atau kelahiran nama Kaliwungu yang dihubungkan dengan cerita akhir perjalanan Sunan Katong dari Tirang Amper, Bergota, Semarang. Ketika sampai di suatu tempat ia merasa kelelahan karena habis menempuh perjalanan jauh dengan kaki, lalu beristirahat dan tidur siang di bawah sebuah pohon yang daunnya berwarna ungu yang letaknya di tepi (condong) ke sungai. Dari sinilah muncul ucapan *Kali* dan *Ungu*. Bila keduanya diucapkan menjadi satu, maka bisa terucap dengan jelas, yaitu: KALI(W)UNGU. Namun cerita dari versi ini kurang diketahui oleh masyarakat sekitar”.

Berdasarkan uraian di atas telah menimbulkan ide gagasan untuk menciptakan batik tulis dengan tema cerita rakyat. Melalui cerita rakyat yang diterapkan pada busana *evening* batik, diharapkan para calon desainer muda dapat mengambil inspirasi dengan memanfaatkan ragam budaya Indonesia

untuk dijadikan kreasi mode yang estetik, memiliki ciri khas, dan unik sehingga mampu bersaing dengan *trend* mode internasional.

2. Rumusan/Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana menciptakan motif batik dan busana *evening* dengan sumber inspirasi cerita rakyat Kaliwungu?
- 2) Bagaimana proses dan hasil perwujudan motif batik dan busana *evening* dengan sumber inspirasi cerita rakyat Kaliwungu?

b. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan

- 1) Menciptakan motif batik cerita rakyat Kaliwungu yang diterapkan dalam busana *evening*.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil perwujudan busana *evening* dengan motif batik cerita rakyat Kaliwungu sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.
- 3) Memperkenalkan cerita rakyat Kaliwungu kepada masyarakat umum melalui busana *evening* batik.

Manfaat

- 1) Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberi inspirasi dalam hal ide, konsep, maupun karya pada bidang *fashion* khususnya busana *evening*.
- 2) Untuk menambah pengetahuan tentang cerita rakyat Kaliwungu selain itu penerapannya dalam pembuatan motif batik dan busana *evening*.
- 3) Karya busana *evening* dengan motif batik cerita rakyat Kaliwungu dapat dinikmati keindahan dan fungsinya serta menambah wawasan dan memberikan inspirasi dalam menciptakan karya busana batik.

3. Teori dan Metode Penciptaan

1. Teori

a. Teori Pendekatan

1) Pendekatan Estetis

Pendekatan estetis adalah metode yang memuat nilai-nilai keindahan untuk mengkaji suatu karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman dalam bentuk visual (*visual art*) yang mengacu pada keindahan visual yang tersusun dari berbagai kesatuan dan keselarasan yang dapat diserap oleh pancaindera. Berdasarkan keindahan “estetis murni”, keindahan seni rupa terdapat pada garis, bentuk, dan warna (Kartika, 2007:13). Keindahan karya seni meliputi berbagai hal mengenai nilai estetis yang terdapat dalam seni rupa secara visual seperti unsur-unsur yang terdapat dalam seni rupa yaitu meliputi garis, bidang, tekstur, ruang, dan warna. Hal tersebut tidak lepas dari struktur desain, atau struktur rupa yang terdiri dari unsur desain dan prinsip desain (Kartika, 2007:69).

2) Pendekatan Ergonomis

Pendekatan tentang aspek kenyamanan suatu produk yang akan dikenakan. Penciptaan karya busana *evening* batik ini, penulis mempertimbangkan kenyamanan karya busana yang akan diciptakan. Menurut Poespo (2000:40) perancang busana juga perlu pengetahuan tentang *ergonomics* untuk menciptakan kenyamanan pada rancangan.

2. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

Pembuatan Tugas Akhir ini membutuhkan data yang relevan. Data dapat diperoleh dari studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara mengenai cerita rakyat Kaliwungu. Adapun referensi data acuan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:



Gb. 1. Pewayangan sebagai Ide Penciptaan Tokoh Cerita Rakyat Kaliwungu (sumber: Pinterest.com, 2019)



Gb. 2. Macan sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong (sumber: Pinterest.com, 2019)



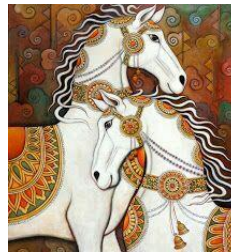
Gb. 3. Wayang Orang sebagai Ide Penciptaan Kostum Tokoh Cerita Rakyat Kaliwungu (Sumber: Sigit Nugroho, 2019)



Gb. 4. Pohon Kendal (Fotografer: Nur Aviva, 2019)



Gb. 5. *Kidang Wulung* sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong (sumber: Pinterest, 2019)



Gb. 6. Kuda sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong (sumber: Pinterest, 2019)



Gb. 7. Burung Perkutut sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong (sumber: Pinterest.com, 2019)



Gb. 8. Keris sebagai Ide Penciptaan Pusaka Nogososro Sabuk Inten (sumber: Pinterest.com, 2019)



Gb. 9. Pendopo sebagai Ide Penciptaan Pondok Ampel Gading (Fotografer: Nur Aviva, 2019)



Gb. 10. Air sebagai Ide Penciptaan Ilustrasi Darah (sumber: Pinterest.com, 2019)



Gb. 11. Busana *Evening* I (sumber: Pinterest)



Gb. 12. Busana *Evening* II (sumber: Pinterest)

b. Metode Analisis Data

Data berupa gambar dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya lalu dianalisis melalui teori yang digunakan sehingga mendapat kesimpulan-kesimpulan. Setelah mengamati, mencermati, dan memahami data acuan yang diperoleh, selanjutnya dilakukan proses penguraian atas data yang didapat tentang cerita rakyat Kaliwungu.

Gambar ke-1 merupakan gambar pewayangan yang akan dijadikan sebagai sumber penciptaan tokoh-tokoh manusia dalam cerita rakyat Kaliwungu, terutama atribut kepala, leher dan lengan, karena atribut tersebut terlihat estetik dan memberi kesan klasik. Penggambaran bentuk tubuh juga mengikuti bentuk wayang pada umumnya serta penciptaan tokoh yang bersifat baik dan buruk. Misalnya untuk tokoh yang baik matanya lebih sipit sedangkan tokoh yang jahat matanya melotot dan hidungnya besar dari yang tokoh baik. Untuk wajah tokoh yang baik mulutnya tertutup rapat sedangkan untuk tokoh yang jahat mulutnya terbuka atau sedikit menganga.

Pada gambar ke-3 memperlihatkan sekumpulan wayang orang ketika menampilkan kethoprak berjudul *Babad Kaliwungu*. Wayang orang tersebut akan dijadikan sebagai ide penciptaan kostum pada para tokoh. Sunan Katong dalam visualisasinya memakai balutan kain di kepalanya dan memakai baju rangkap yang terdiri dari baju bagian dalam dan bagian luar serta bawahan batik, sedangkan Empu Pakuwaja dalam visualisasinya tidak memakai baju atasan, hanya ikat kepala dan bawahan batik.

Gambar ke-2, 5, 6, dan 7 adalah wujud dari santri-santri Sunan Katong yang terkena “sabdanya” yaitu macan, *kidang wulung*, kuda, dan burung perkutut. Santri yang sebelumnya adalah manusia namun karena karakteristik mereka yang unik sehingga berubahlah menjadi seperti apa yang dikatakan oleh gurunya yaitu Sunan Katong. Para tokoh ini akan menjadi motif tambahan pada salah satu karya Tugas Akhir yang berhubungan dengan Sunan Katong.

Gambar ke-8, merupakan keris yang akan dijadikan sebagai sumber penciptaan pusaka milik Sunan Katong yang dinamakan *Nogososro Sabuk Inten*. Bentuk keris ini mengikuti bentuk keris pada umumnya serta terdapat motif tambahan yang akan menghiasi motif keris tersebut.

Gambar ke-9, adalah sumber ide untuk penciptaan motif pondok Ampel Gading yang berbentuk seperti pendopo. Diceritakan pendopo Ampel Gading ini dibangun oleh Sunan Katong dan selanjutnya menjadi tempat belajar para santri-santrinya. Bentuknya layaknya bangunan tradisional yang terletak di muka bangunan utama.

Gambar ke-4, merupakan pohon Kendal yang terletak di Makam Wali Gembyang Desa Patukangan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Pohon ini yang dahulunya pernah dijadikan tempat persembunyian oleh Empu Pakuwaja memiliki batang yang berwarna cokelat keputihan, daunnya sangat rimbun dan menjulur ke bawah. Pohon Kendal dahulu berukuran sangat besar dan kini lambat laun semakin mengecil. Walaupun batangnya mengecil tetapi pohonnya tetap menjulang tinggi. Dari gambar ini, pohon Kendal akan dibuat motif batik pada karya Tugas Akhir ini.

Gambar ke-10 adalah sumber ide penciptaan bentuk darah. Diceritakan sebelumnya bahwa Sunan Katong dan Empu Pakuwaja bertarung yang mengakibatkan keduanya wafat bersimbah darah. Ketika itu pula darah Sunan Katong yang berwarna biru dan darah Empu Pakuwaja yang berwarna merah mengalir bersama sehingga menjadi warna ungu.

Gambar ke-11 dan 12, merupakan sumber ide busana *evening* atau busana pesta malam. Karena penciptaan karya busana ini adalah busana *evening* maka bahan yang akan digunakan untuk membuat busana adalah bahan yang bertekstur lembut, mengkilat, dan jatuh ketika dipakai. Penggunaan bahan kain katun satin sebagai bahan utama dan bahan tambahan seperti kain satin karena sifatnya yang mengkilat. Warna juga sangat diperhatikan dalam setiap pembuatan karya busana. Busana *evening* memiliki ciri khas warna mencolok, maka penggunaan warna seperti biru tua, merah maroon, hitam, dan ungu tua akan digunakan pada pembuatan busana *evening* batik ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam karya ini adalah lima busana *evening* dengan model busana dan warna yang bervariasi. Motif utama dalam karya ini adalah Sunan Katong, Empu Pakuwaja, pusaka *Nogososro Sabuk Inten*, dan Pohon Kendal, serta motif pembantu antara lain motif lima santri Sunan Katong, keris, pendopo dan bentuk darah.

Karya 1:



Judul : Sunan Katong
Media : Katun Satin, Organza
Tahun : 2019
Ukuran : Medium (M)
Warna : Naptol
Teknik : Batik Tulis dan Batik Cap
Desainer : Nur Aviva

Deskripsi karya:

Karya ini menggunakan bahan katun satin dan kain satin serta proses membatiknya menggunakan teknik batik tulis dan batik cap dengan pewarnaan celup Naptol. Motif yang digunakan adalah motif Sunan Katong dan kelima santrinya yang berwujud hewan. Busana ini menggunakan pola draper pada bagian atas (badan), dan pola *trumpet skirt with a fishtail* pada bagian bawah (rok). Untuk pola lengan menggunakan pola lengan lonceng pendek yang berbahan tille dan di bagian bawahnya diberi hiasan payet. Pada bagian pundak kanan belakang menjuntai ke bawah terdapat *alluring* yang juga dibatik. Untuk lapisan dalam menggunakan dua bahan yaitu tricot pada bagian rok, dan kain furing pada bagian atasan dan *alluring*.

Karya busana ini menceritakan tentang kisah awal mula perjalanan tokoh Sunan Katong dari Ponorogo hingga memilih menetap di Kaliwungu, Kendal, dengan membawa misi menyebarkan Agama Islam di daerah tersebut dan mulai membuat padepokan sebagai tempat menuntut ilmu yang diberi nama Padepokan “Ampel Gading”. Ketika itu Sunan Katong telah memiliki beberapa santri, khususnya kelima santri yang setia kepada Sunan Katong.

Karya 2:



Judul : Pakuwaja (*Suromenggolo*)
Media : Katun Primissima
Tahun : 2019
Ukuran : Medium (M)
Warna : Naptol, Remasol
Teknik : Batik Tulis dan Batik Cap
Desainer : Nur Aviva

Deskripsi Karya:

Karya busana kedua menggunakan bahan katun primissima dan kain satin dengan teknik batik tulis dan batik cap. Motif utama pada busana ini adalah motif Pakuwaja. Proses pewarnaannya menggunakan warna Naptol untuk pencelupan, Indigosol dan Remasol untuk pencoletan. Busana bagian atasan menggunakan pola draper sedangkan untuk rok menggunakan pola *a line skirt with a fishtail*. Pada bagian lengan, hanya memakai pola satu lengan saja yang bentuknya memanjang ke bawah. Pada garis princes (bagian atasan) terdapat hiasan payet yang mengelilingi lengan sampai dengan garis princes badan belakang.

Karya ini bercerita tentang perjalanan Empu Pakuwaja, seorang mantan prajurit era Majapahit yang memutuskan untuk berkelana. Perjalanan bermula dari daerah asal yaitu Ponorogo memasuki beberapa daerah di Jawa Tengah yaitu Blora, Cilacap, dan Tegal kemudian berakhir di daerah Kaliwungu, Kendal. Selama di Kaliwungu, Empu Pakuwaja disebut sebagai orang yang berkuasa di daerah tersebut sebelum Sunan Katong tiba disana.

Karya 3:



Judul : *Nogososro Sabuk Inten*
Media : Katun Satin
Tahun : 2019
Ukuran : Medium (M)
Warna : Naptol
Teknik : Batik Tulis
Desainer : Nur Aviva

Deskripsi Karya:

Karya busana ini berbahan katun satin dan bermotif pusaka Sunan Katong yaitu, *Nogososro Sabuk Inten*. teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan pewarnaan celup Naptol. Karya ini menggunakan atasan bergaris princes yang garisnya menyambung dengan bagian baw(rok), sedangkan pola rok menggunakan pola *trumpet skirt*. Kedua pola ini sama-sama dilapisi dengan tricot. Untuk pola lengan menggunakan lengan biasa yang diberi hiasan payet. Terdapat aksesoris hiasan pula pada bagian pinggang.

Karya busana bercerita tentang motif utama pada busana ini, yaitu sebuah keris *Nogososro Sabuk Inten*. Pusaka ini tidak hanya sebagai senjata namun juga menjadi simbol kekuasaan Sunan Katong. Saat kedatangan Sunan Katong di daerah Kaliwungu yang menyebarkan agama Islam dan diterima oleh masyarakat setempat, membuat Empu Pakuwaja iri dan takut jika wilayah kekuasaannya diambil oleh Sunan Katong. Oleh karena itu muncul tabiat Empu Pakuwaja untuk menantang adu kekuatan dengan Sunan Katong. Sebelumnya Empu Pakuwaja mencuri pusaka milik Sunan Katong dengan syarat jika bisa mengalahkannya maka ia bersedia kekuasaan ada pada Sunan Katong.

Karya 4:



Judul : Pohon Kendal
Media : Katun Satin
Tahun : 2019
Ukuran : Medium (M)
Warna : Naptol, Indigosol
Teknik : Batik Tulis
Desainer : Nur Aviva

Deskripsi Karya:

Busana ini berbahan katun satin dan kain satin. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan pewarnaan Indigosol dan Naptol. Motif utama adalah motif Pohon Kendal. Bagian bawah busana menggunakan pola rok setengah lingkaran yang divariasikan atau dipecah pola sesuai dengan desain yang ditentukan. Di dalamnya ditambahkan dengan rok *A-line* untuk menutup bagian yang terbuka dari dalam. Bagian atasan terdapat aksesoris payet yang dihias berbentuk ranting pohon.

Karya ini menceritakan tentang pertarungan Sunan Katong dan Empu Pakuwaja. Pertarungan kedua tokoh ini berlangsung selama sehari-hari dan sulit untuk diikuti oleh orang awam. Ketika pusaka Sunan Katong telah berhasil direbut kembali, Empu Pakuwaja melarikan diri. Dari situlah aksi kejar-mengejar dimulai. Empu Pakuwaja yang tengah melarikan diri ke suatu tempat, melihat ada sebuah pohon besar dan berlubang. Pohon besar itu akhirnya dijadikan tempat persembunyian oleh Empu Pakuwaja dengan harapan Sunan Katong tidak akan menemukannya. Namun berkat ilmu yang dimiliki oleh Sunan Katong, akhirnya Empu Pakuwaja berhasil ditemukan, dan pohon tersebut dijuluki sebagai pohon Kendal yang berasal dari ucapan Sunan Katong (*Al-Qondal*) yang artinya “penerang” karena di pohon itulah berhasil ditemukannya Empu Pakuwaja.

Karya 5:



Judul : Kaliwungu
Media : Katun Prissima, Kain Satin
Tahun : 2019
Ukuran : Medium (M)
Warna : Naptol, Indigosol, Remasol
Teknik : Batik Tulis
Desainer : Nur Aviva

Deskripsi Karya:

Karya ini menggunakan bahan kain primissima dan kain satin dengan teknik batik tulis dan batik cap. Proses pewarnaannya menggunakan pewarna celup Naptol dan Indigosol serta pewarnaan colet Indigosol. Busana ini menggunakan garis leher *off shoulder* dan terdapat garis *princes* pada badan. Bagian rok menggunakan pola rok *A-line*. Bagian pinggang belakang terdapat ekor sepanjang satu setengah meter. Hiasan pada busana ini adalah berbentuk pita yang terbuat dari kain satin yang dilapisi oleh viselin supaya kaku lalu pada pinggang dihiasi dengan aplikasi hiasan untuk menutupi jahitan hiasan pita pada badan.

Karya terakhir ini bercerita tentang pertarungan akhir Sunan Katong melawan Empu Pakuwaja. Karena sadar Empu Pakuwaja selalu gagal dalam menghindari Sunan Katong, maka ia memilih untuk beradu kekuatan dengan Sunan Katong untuk yang terakhir kali. Pertarungan tersebut terjadi di atas bukit. Dalam pertarungan tersebut terjadi pertumpahan darah, yang mana darah Sunan Katong berwarna biru sedangkan darah Empu Pakuwaja berwarna merah. Keduanya wafat dan darah mereka mengalir deras ke bawah seperti sungai lalu bercampur menjadi warna ungu. Akhirnya oleh masyarakat, tempat tersebut dijuluki Kaliwungu, yang berarti sungai berwarna ungu.

C. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang tersebar di setiap daerahnya, salah satunya yaitu cerita rakyat Kaliwungu. Cerita yang berasal dari daerah Kaliwungu Kota Kendal sekaligus kota kelahiran penulis ini memiliki kisah yang begitu menarik dan terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk memvisualisaikannya ke dalam karya busana *evening* batik sebagai karya Tugas Akhir. Karya ini merupakan karya yang juga bersifat naratif, yaitu menceritakan mulai dari awal hingga akhir. Memiliki koherensi atau saling keterkaitan antara karya satu dengan yang lain layaknya sebuah cerita.

Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis ingin memperkenalkan cerita rakyat Kaliwungu, sekaligus upaya menyampaikan kembali cerita yang kurang diketahui oleh masyarakat luar khususnya. Cerita Rakyat Kaliwungu menyimpan banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi setiap manusia. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban penulis untuk melestarikan cerita rakyat Kaliwungu agar lebih dikenal oleh kalangan luas, salah satunya dengan cara memperkenalkannya dalam bentuk seni batik.

Banyak kendala yang terjadi selama proses perwujudan karya seni ini, terutama pada proses pewarnaan celup, diperlukan ketelitian untuk menakar air dan pewarnaannya, karena bila berbeda sedikit takarannya baik itu kelebihan atau kekurangan air maupun warna maka akan menimbulkan tingkat warna yang berbeda pula. Kendala berikutnya adalah kain katun yang teksturnya lebih tebal, lebih sulit untuk dicanting dari katun biasa karena sering beresiko lilin batik yang tidak tembus pada permukaan bawah kain. Oleh karena itu diperlukan panas yang sesuai pada lilin batik agar bisa tembus saat dicanting atau kain dicanting bolak-balik.

2. Saran

Saran yang ingin disampaikan adalah diantaranya dari hambatan-hambatan yang dialami oleh penulis selama proses perwujudan karya yaitu, yang pertama untuk pewarnaan zat warna Naphthol jika kain terlalu panjang untuk diwarnai dapat dipotong menjadi dua dan takaran warna sekaligus air harus sama supaya tingkat warna yang dihasilkan juga sama. Ketiga untuk kain katun satin yang umumnya lebih tebal dari katun yang lain, diperlukan panas yang sesuai ketika mencanting untuk menghasilkan cantingan yang tembus pada sisi belakang, atau apabila menginginkan hasil yang lebih bagus kain dapat dicanting bolak-balik.

Saran berikutnya adalah sudah semestinya kreativitas lebih dikembangkan dan ditingkatkan. Alangkah lebih baiknya bila cerita rakyat masyarakat Indonesia lebih digali lagi nilai-nilai positifnya. Selain itu melalui media baru dapat memberi visualisasi baru pada cerita rakyat sehingga cerita tersebut dapat disampaikan lagi dengan cara yang baru dan tidak membosankan. Melalui karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu inspirasi ide dalam pembuatan karya seni, dengan memanfaatkan ragam budaya Indonesia untuk dijadikan kreasi mode yang estetik, memiliki ciri khas, dan unik sehingga mampu bersaing dengan *trend* mode internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto (Ed.), *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Adji, Krisna B. dan Sri Wintala Achmad (Ed.), *Geger Bumi Mataram*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Irawan, Yudhi dkk., *Babad Majapahit: Kencanawungu Naik Takhta*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008.
- Moeliono, Anton M. (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Pinuluh, Esa D. (Ed.), *Pesona Majapahit*, Yogyakarta: Bukubiru, 2010.
- Poespo, Goes (Ed.), *Pattern for Making Party Dress I*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Rochani, Ahmad H., *Babad Tanah Kendal*, Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2011.
- Rosa, Dea, *Cerita Rakyat 33 Propinsi Dari Aceh Sampai Papua*, Yogyakarta: IndonesiaTera, 2010.
- Sa'du, Abdul A., *Buku praktis emngenal & Membuat Batik*, Yogyakarta: Pustaka Santri, 2013.
- Sari, Rina P., *Keterampilan membatik Untuk Anak*, Solo: Arcita, 2013.
- Yudiono K.S., *Cerita Rakyat Kendal Dari Jawa Tengah*, Semarang: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013
- https://krjogja.com/web/news/read/1262/Mengenal_Motif_Parang/, (diakses penulis pada 11 Mei 2019, jam 11.02 WIB).
- Khumaed (45 th.), Juru Kunci Makam Sunan Katong, wawancara tanggal 22 Maret 2019, Kendal.
- Yaenuri (60 th.), Juru Kunci Makam Empu Pakuwaja, wawancara tanggal 22 Maret 2019, Kendal.
- Gembong Sapto Nugroho (50 th.), Seniman Kendal, wawancara tanggal 22 Maret 2019, Kendal.
- Shuniyya Ruhima (37 th.), Pemilik Batik Shuniyya, wawancara tanggal 30 Agustus 2019, Kendal

